



Penerapan Model *Problem Based Learning* Melalui Media Wayang Mini Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Kelas 5

Farhan Rendi Triatma^{1*}, Raras Setyo Retno², Dhelly Perwita Sari³

¹Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Madiun, Madiun. ²SDN 02 Mojorejo, Madiun Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i4.3074>

Article Info

Received: August, 12th 2026

Revised: August, 31st 2026

Accepted: September, 11th 2026

Correspondence:

Farhan Rendi Triatma

Phone: +6285229632453

Abstract: Low student learning outcomes in Pancasila Education remain a challenge in creating active, meaningful, and student-centered learning. This study aims to improve the learning outcomes of fifth-grade students through the Problem-Based Learning (PBL) model assisted by mini-puppet media. This study employed Classroom Action Research based on the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles consisting of planning, action, observation, and reflection. Data were collected through observation, learning outcome tests, and documentation and analyzed using quantitative and qualitative descriptive methods. The results showed an improvement in students' learning outcomes. The average score increased from 72.5 in Cycle I to 86.5 in Cycle II, while the percentage of students achieving mastery increased from 65% to 90%. Student learning activities also improved, as indicated by increased participation in discussions, confidence in expressing opinions, collaboration, and problem-solving related to diversity. These findings indicate that the PBL model assisted by mini-puppet media can improve Pancasila Education learning outcomes and support a more active, contextual, and meaningful learning process for elementary school students.

Keywords: Problem-Based Learning; mini-puppet media; learning outcomes; Pancasila Education; elementary school.

Citation: Triatma, F. R., Retno, R. S., & Sari, D. P. (2026). Penerapan Model Problem Based Learning Melalui Media Wayang Mini Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Kelas 5. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(4), 5392–5400. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i4.3074>.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan pada abad ke-21. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta dinamika sosial yang semakin kompleks menuntut sistem pendidikan untuk tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, komunikatif, serta pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah dasar perlu dirancang secara bermakna agar mampu

memfasilitasi peserta didik dalam membangun pengetahuan, mengembangkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat (Kemendikbudristek, 2022).

Sejalan dengan tuntutan tersebut, implementasi Kurikulum Merdeka memberikan arah baru dalam penyelenggaraan pembelajaran di Indonesia. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) melalui pengalaman belajar yang kontekstual, aktif, dan relevan dengan kehidupan nyata. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing

Email: rndy9938@gmail.com.

peserta didik untuk menemukan, memahami, serta membangun pengetahuannya secara mandiri. Pembelajaran yang dirancang berdasarkan karakteristik peserta didik diharapkan mampu meningkatkan kualitas proses belajar sekaligus menghasilkan capaian pembelajaran yang optimal (Kemendikbudristek, 2022).

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam mewujudkan tujuan tersebut adalah Pendidikan Pancasila. Mata pelajaran ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep mengenai Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, tetapi juga bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Melalui Pendidikan Pancasila, peserta didik diharapkan mampu menumbuhkan sikap beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, serta mampu hidup berdampingan di tengah keberagaman masyarakat Indonesia (Nurgiansah, 2022).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penerapan Problem Based Learning (PBL) dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. (Nurhalisa et al., 2025) mengemukakan bahwa penerapan PBL pada materi keberagaman dalam Pendidikan Pancasila kelas V dapat meningkatkan hasil belajar sekaligus mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, aktif berdiskusi, dan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Temuan serupa ditunjukkan oleh (Hakim et al., 2024) melalui penerapan PBL berbantuan video animasi pada Pendidikan Pancasila kelas V yang mampu meningkatkan ketuntasan belajar peserta didik dari 33% sebelum tindakan menjadi 80% setelah tindakan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa PBL dapat memberikan ruang yang lebih besar kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Penggunaan media pembelajaran juga menjadi salah satu faktor yang dapat mendukung keberhasilan penerapan PBL. (Lestari & Sundari, 2023), menemukan bahwa penerapan PBL melalui media wayang mampu meningkatkan ketuntasan hasil belajar PPKn dari 56% pada siklus I menjadi 88% pada siklus II. Penelitian Wirant & Puspitasari (2022), juga menunjukkan bahwa PBL berbantuan media wayang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik sekolah dasar, dengan ketuntasan belajar meningkat dari 64,51% menjadi 90,32%. Selain itu, Wulandari & Surjono (2013),

menemukan adanya peningkatan hasil belajar setelah penerapan PBL pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa PBL, terutama ketika dipadukan dengan media pembelajaran yang sesuai, berpotensi meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar peserta didik.

Pada jenjang sekolah dasar, Pendidikan Pancasila menjadi fondasi awal dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, toleransi, serta penghargaan terhadap keberagaman. Penanaman nilai-nilai tersebut perlu dilakukan melalui pengalaman belajar yang nyata sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoretis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk merancang pembelajaran yang mampu menghubungkan materi dengan situasi nyata di lingkungan peserta didik agar proses belajar menjadi lebih bermakna, menarik, dan memberikan pengalaman belajar yang mendalam.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart, yang dilaksanakan dalam dua siklus. Menurut (Stephen Kemmis & Robin McTaggart, 1988), setiap siklus meliputi empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) sebagai upaya perbaikan berkelanjutan terhadap proses pembelajaran. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas V sekolah dasar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Tindakan yang diberikan berupa penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media wayang mini untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif untuk mengukur peningkatan hasil belajar dan analisis deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan aktivitas pembelajaran selama tindakan berlangsung. Indikator keberhasilan penelitian ditentukan berdasarkan peningkatan hasil belajar dan persentase ketuntasan belajar peserta didik pada setiap siklus (Arikunto, 2021).

Hasil dan Diskusi

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada peserta didik kelas V sekolah dasar dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media wayang mini pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi *Keberagaman sebagai Kekuatan Bangsa dan Menghargai Keberagaman di Lingkungan Sekitar*. Penelitian dilaksanakan dalam dua

siklus yang masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus sebelumnya sehingga diperoleh peningkatan kualitas proses maupun hasil belajar peserta didik.

Peningkatan hasil belajar dalam penelitian ini sejalan dengan temuan beberapa penelitian sebelumnya. Setyawan et al. (2023), menunjukkan bahwa penerapan Problem Based Learning pada siswa kelas V dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis sekaligus hasil belajar. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya mengalami peningkatan nilai evaluasi, tetapi juga menjadi lebih aktif dalam mengidentifikasi masalah, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Dengan demikian, penerapan PBL memberikan kontribusi terhadap peningkatan hasil belajar sekaligus kualitas proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Amrullah dan Suwarjo (2018), yang menunjukkan bahwa cooperative problem-based learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan interpersonal siswa sekolah dasar. Dalam penelitian ini, kegiatan diskusi kelompok dan pembagian peran yang lebih jelas pada siklus II memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling bertukar gagasan, bekerja sama, dan membantu teman dalam menyelesaikan permasalahan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat mendukung perkembangan keterampilan sosial yang menyertai pencapaian hasil belajar.

Penggunaan media pembelajaran dalam penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian (Sholeha et al., (2021). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa PBL berbantuan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar karena peserta didik menjadi lebih tertarik mengikuti pembelajaran dan terdorong untuk berpikir kritis. Hal serupa terlihat dalam penelitian ini ketika media wayang mini digunakan untuk menghadirkan permasalahan mengenai keberagaman. Media tersebut membantu peserta didik memahami situasi yang disajikan secara lebih konkret sehingga mereka lebih mudah menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari.

Temuan mengenai pentingnya media konkret juga didukung oleh penelitian Rohana et al., (2025) yang menerapkan PBL berbantuan media Papayang pada pembelajaran sekolah dasar. Penggunaan media konkret dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa media dapat membantu memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata bagi peserta didik. Dalam penelitian ini, wayang mini memiliki fungsi yang

serupa karena tidak hanya digunakan sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai sarana untuk menghadirkan tokoh, cerita, dan permasalahan yang dapat dianalisis oleh peserta didik.

Selain peningkatan hasil belajar, penelitian ini menunjukkan perkembangan pada aspek berpikir kritis dan kolaborasi. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Siregar (2026) yang menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi peserta didik sekolah dasar. Kesesuaian tersebut terlihat dari meningkatnya keberanian peserta didik dalam menyampaikan pendapat, keterlibatan dalam diskusi, kemampuan bekerja sama, serta kemampuan merumuskan solusi terhadap permasalahan keberagaman. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar dalam penelitian ini tidak berdiri sendiri, tetapi berlangsung bersamaan dengan peningkatan kualitas keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran.

Kondisi Awal (Pratindakan)

Sebelum tindakan dilaksanakan, guru melakukan observasi terhadap proses pembelajaran Pendidikan Pancasila yang berlangsung di kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dan tanya jawab sehingga peserta didik lebih banyak berperan sebagai penerima informasi. Kegiatan pembelajaran belum sepenuhnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat, maupun memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Pada saat pembelajaran berlangsung, hanya beberapa peserta didik yang aktif menjawab pertanyaan guru, sedangkan sebagian besar peserta didik masih cenderung pasif dan menunggu arahan dari guru. Kondisi tersebut menyebabkan interaksi antarpeserta didik belum berkembang secara optimal sehingga suasana pembelajaran kurang memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

Selain itu, penggunaan media pembelajaran masih terbatas pada buku paket dan penjelasan lisan guru. Materi keberagaman yang bersifat kontekstual belum didukung oleh media yang mampu menghadirkan situasi nyata sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam menghubungkan konsep yang dipelajari dengan kondisi di lingkungan sekitar. Dampaknya, pemahaman peserta didik terhadap materi masih belum optimal dan hasil belajar yang diperoleh belum memenuhi indikator keberhasilan yang diharapkan.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu tindakan pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Salah satu alternatif yang dipilih dalam penelitian ini

adalah penerapan model *Problem Based Learning* yang dipadukan dengan media wayang mini. Model pembelajaran tersebut diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif, kontekstual, kolaboratif, dan bermakna sehingga dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada peserta didik kelas V.

Hasil Penelitian Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi modul ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), instrumen observasi aktivitas guru dan peserta didik, instrumen tes hasil belajar, serta media wayang mini yang digunakan untuk menyajikan permasalahan mengenai keberagaman di lingkungan sekitar. Selain itu, peneliti juga menyusun skenario pembelajaran berdasarkan sintaks *Problem Based Learning* yang terdiri atas orientasi terhadap masalah, pengorganisasian peserta didik, penyelidikan kelompok, penyajian hasil diskusi, serta evaluasi proses pemecahan masalah.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I diawali dengan pemberian apersepsi mengenai keberagaman yang terdapat di lingkungan sekitar peserta didik. Selanjutnya guru menyajikan suatu permasalahan melalui media wayang mini yang menggambarkan kehidupan masyarakat dengan latar belakang suku, agama, dan budaya yang berbeda. Peserta didik kemudian dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan permasalahan tersebut serta merumuskan solusi berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Selama proses diskusi berlangsung, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan kepada setiap kelompok. Pada akhir pembelajaran, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, kemudian peserta didik bersama guru menyimpulkan materi pembelajaran dan mengerjakan tes evaluasi untuk mengetahui tingkat penguasaan materi yang telah dipelajari.

c. Tahap Observasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* melalui media wayang mini mampu meningkatkan perhatian peserta didik terhadap proses pembelajaran. Sebagian besar peserta didik terlihat antusias ketika guru menggunakan media wayang mini untuk menyampaikan permasalahan. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa peserta didik yang belum berani menyampaikan pendapat, kurang aktif dalam diskusi kelompok, serta masih bergantung pada teman yang memiliki kemampuan akademik lebih tinggi.

Hasil evaluasi belajar pada akhir siklus I menunjukkan bahwa dari 30 peserta didik, sebanyak 20 peserta didik telah mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), sedangkan 10 peserta didik lainnya belum mencapai ketuntasan. Nilai rata-rata kelas mencapai 72,5 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 65%.b

d. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pada siklus I, diketahui bahwa indikator keberhasilan penelitian belum tercapai. Oleh karena itu, beberapa perbaikan direncanakan pada siklus II, antara lain memberikan penjelasan yang lebih sistematis mengenai tahapan *Problem Based Learning*, meningkatkan intensitas pendampingan selama diskusi kelompok, membagi peran setiap anggota kelompok secara lebih proporsional, serta mengoptimalkan penggunaan media wayang mini agar seluruh peserta didik terlibat aktif dalam proses pemecahan masalah.

Hasil Penelitian Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Perencanaan pada siklus II disusun berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Beberapa perbaikan dilakukan untuk mengatasi kendala yang masih ditemukan selama pelaksanaan tindakan sebelumnya. Guru menyempurnakan modul ajar dengan memberikan petunjuk kegiatan yang lebih sistematis, memperjelas pembagian tugas setiap anggota kelompok, serta menyusun pertanyaan pemantik yang lebih kontekstual agar mampu mendorong peserta didik berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Selain itu, media wayang mini disempurnakan dengan menambahkan variasi tokoh dan alur cerita yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga permasalahan yang disajikan lebih mudah dipahami dan menarik untuk didiskusikan.

Instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik, lembar evaluasi hasil belajar, serta dokumentasi pembelajaran juga dipersiapkan kembali untuk memperoleh data yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan tindakan pada siklus II. Perencanaan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran sekaligus mengoptimalkan keterlibatan seluruh peserta didik dalam setiap tahapan model *Problem Based Learning*.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II tetap mengacu pada sintaks *Problem Based Learning* yang terdiri atas orientasi terhadap masalah, mengorganisasikan peserta didik, membimbing penyelidikan, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta melakukan analisis dan evaluasi terhadap

proses pemecahan masalah. Pada awal pembelajaran, guru memberikan motivasi dan mengaitkan materi dengan pengalaman nyata yang sering dijumpai peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, guru menampilkan media wayang mini yang menggambarkan berbagai permasalahan mengenai keberagaman di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Melalui media tersebut, peserta didik diajak mengidentifikasi permasalahan, mendiskusikan penyebab terjadinya permasalahan, serta merumuskan solusi berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Guru memberikan pendampingan secara lebih intensif kepada setiap kelompok sehingga seluruh peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk mengemukakan pendapat, bertanya, maupun memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi kelompok lain.

Selama proses pembelajaran berlangsung, suasana kelas tampak lebih kondusif dibandingkan pada siklus I. Peserta didik menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi ketika menggunakan media wayang mini sebagai sarana untuk memahami materi keberagaman. Interaksi antarpeserta didik juga semakin meningkat sehingga kegiatan diskusi berlangsung lebih aktif dan kolaboratif. Pada akhir pembelajaran, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi, kemudian guru bersama peserta didik menyimpulkan materi dan melaksanakan tes evaluasi untuk mengetahui peningkatan hasil belajar setelah tindakan pada siklus II.

c. Tahap Observasi

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan tindakan pada siklus II menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Sebagian besar peserta didik telah mampu mengikuti setiap tahapan pembelajaran berbasis masalah dengan baik. Peserta didik terlihat lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat, aktif berdiskusi dengan anggota kelompok, serta mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang disajikan melalui media wayang mini.

Aktivitas guru selama pembelajaran juga mengalami peningkatan. Guru mampu mengelola kelas dengan lebih efektif, memberikan bimbingan secara merata kepada setiap kelompok, serta menciptakan suasana belajar yang interaktif. Penggunaan media wayang mini terbukti mampu menarik perhatian peserta didik sehingga mereka lebih mudah memahami konsep keberagaman serta pentingnya sikap saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil evaluasi belajar pada akhir siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus I. Dari 30 peserta didik yang mengikuti evaluasi, sebanyak 27 peserta didik telah mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan

Pembelajaran (KKTP), sedangkan 3 peserta didik lainnya masih memerlukan pendampingan lebih lanjut. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 86,5 dengan persentase ketuntasan belajar mencapai 90%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai karena persentase ketuntasan belajar secara klasikal telah melebihi target yang ditetapkan, yaitu sebesar 80%.

d. Tahap Refleksi

Hasil refleksi pada siklus II menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* melalui media wayang mini telah memberikan dampak positif terhadap proses maupun hasil pembelajaran Pendidikan Pancasila. Perbaikan yang dilakukan berdasarkan refleksi siklus I mampu meningkatkan keaktifan peserta didik dalam berdiskusi, keberanian menyampaikan pendapat, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, serta keterampilan memecahkan masalah yang berkaitan dengan keberagaman di lingkungan sekitar.

Selain peningkatan hasil belajar, penggunaan media wayang mini juga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan. Peserta didik tampak lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran karena media yang digunakan mampu menghadirkan situasi nyata yang dekat dengan pengalaman mereka sehari-hari. Dengan tercapainya indikator keberhasilan penelitian, tindakan dihentikan pada siklus II karena tujuan penelitian telah berhasil dicapai. Penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media wayang mini terbukti mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran sekaligus meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada peserta didik kelas V sekolah dasar.

Rekapitulasi Hasil Penelitian.

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik setelah penerapan model *Problem Based Learning* melalui media wayang mini, dilakukan perbandingan hasil belajar antara siklus I dan siklus II. Rekapitulasi hasil penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1: Rekapitulasi hasil belajar peserta didik.

Aspek	Siklus I	Siklus II
Nilai rata-rata	72,5	86,5
Peserta didik tuntas	20	27
Peserta didik belum tuntas	10	3
Persentase ketuntasan	65%	90%

Berdasarkan Tabel 1, terlihat adanya peningkatan hasil belajar peserta didik setelah penerapan model *Problem Based Learning* melalui media

wayang mini. Nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan sebesar 14 poin, yaitu dari 72,5 pada siklus I menjadi 86,5 pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga meningkat sebesar 25%, dari 65% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan pada siklus II berhasil memperbaiki proses pembelajaran dan memberikan dampak positif terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik.

Selain peningkatan pada aspek kognitif, hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas belajar peserta didik juga mengalami perkembangan yang positif. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam mengidentifikasi masalah, berdiskusi, menyampaikan pendapat, menghargai perbedaan pendapat, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* melalui media wayang mini tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan sikap sosial yang selaras dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media wayang mini mampu meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada peserta didik kelas V sekolah dasar. Peningkatan tersebut tidak hanya terlihat dari bertambahnya persentase ketuntasan belajar dan nilai rata-rata kelas, tetapi juga dari perubahan kualitas proses pembelajaran. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam mengidentifikasi permasalahan, berdiskusi, mengemukakan pendapat, bekerja sama dengan teman sekelompok, serta mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh hasil evaluasi akhir, tetapi juga oleh keterlibatan peserta didik selama proses belajar berlangsung.

Peningkatan hasil belajar tersebut terjadi karena model *Problem Based Learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui proses penyelidikan terhadap suatu permasalahan nyata. Pada setiap tahapan pembelajaran, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga didorong untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, menganalisis berbagai alternatif penyelesaian, serta menyimpulkan hasil diskusi secara mandiri maupun kelompok. Proses tersebut menjadikan peserta didik sebagai subjek pembelajaran sehingga pengalaman belajar yang diperoleh menjadi lebih bermakna. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik Kurikulum

Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student-centered learning*) dan mendorong terbentuknya kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, kreatif, serta komunikatif (Kemendikbudristek, 2022).

Selain memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif, penerapan model *Problem Based Learning* juga mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pada materi *Keberagaman sebagai Kekuatan Bangsa dan Menghargai Keberagaman di Lingkungan Sekitar*, peserta didik tidak hanya mempelajari konsep keberagaman secara teoritis, tetapi juga dihadapkan pada berbagai situasi yang menggambarkan perbedaan suku, agama, budaya, maupun karakter individu melalui skenario yang disajikan menggunakan media wayang mini. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik belajar menganalisis penyebab munculnya suatu permasalahan, mempertimbangkan berbagai alternatif solusi, kemudian menentukan penyelesaian yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual karena materi yang dipelajari memiliki keterkaitan langsung dengan lingkungan sosial yang mereka alami.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan penerapan *Problem Based Learning* tidak hanya dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan, tetapi juga oleh media yang mampu memfasilitasi peserta didik dalam memahami permasalahan secara konkret. Penggunaan media wayang mini memberikan pengalaman visual yang menarik sehingga peserta didik lebih mudah memahami situasi yang sedang dipelajari. Tokoh-tokoh wayang yang merepresentasikan berbagai karakter dan latar belakang mampu membantu peserta didik membayangkan kondisi nyata yang terjadi di lingkungan masyarakat. Situasi tersebut membuat peserta didik lebih mudah menghubungkan konsep keberagaman dengan pengalaman sehari-hari, sehingga proses memahami materi berlangsung secara lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan penjelasan verbal guru.

Dari hasil observasi selama penelitian berlangsung juga terlihat bahwa penggunaan media wayang mini mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Mereka menunjukkan rasa ingin tahu yang lebih tinggi, lebih antusias mengikuti pembelajaran, serta lebih berani menyampaikan pendapat ketika berdiskusi. Suasana pembelajaran menjadi lebih interaktif karena peserta didik tidak hanya memperhatikan penjelasan guru, tetapi juga aktif mengamati media, berdialog dengan teman sekelompok, dan memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi kelompok lain. Kondisi tersebut

menunjukkan bahwa media pembelajaran yang bersifat konkret dan menarik dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif sehingga peserta didik terdorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam setiap tahapan pembelajaran.

Peningkatan hasil belajar yang diperoleh peserta didik dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui perspektif teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky. Menurut Piaget, pengetahuan tidak dapat dipindahkan secara langsung dari guru kepada peserta didik, melainkan harus dibangun sendiri melalui proses interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar yang dialami. Dalam proses tersebut, peserta didik melakukan asimilasi dan akomodasi terhadap informasi baru sehingga terbentuk pemahaman yang lebih utuh. Penerapan model *Problem Based Learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami proses tersebut melalui kegiatan mengidentifikasi masalah, berdiskusi, mencari informasi, serta menyusun solusi terhadap permasalahan yang berkaitan dengan keberagaman. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menghafal konsep-konsep Pendidikan Pancasila, tetapi mampu membangun sendiri pemahamannya melalui pengalaman belajar yang nyata (Piaget & Inhelder, 2008).

Pandangan tersebut diperkuat oleh teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan Vygotsky, yang menekankan bahwa proses belajar akan berlangsung secara optimal melalui interaksi sosial. Menurut Vygotsky, peserta didik dapat mencapai kemampuan yang lebih tinggi apabila memperoleh bimbingan dari guru maupun teman sebaya melalui proses *scaffolding* dalam Zona Perkembangan Proksimal (*Zone of Proximal Development*). Selama pelaksanaan penelitian, guru tidak lagi mendominasi pembelajaran, tetapi berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah. Di sisi lain, kegiatan diskusi kelompok memungkinkan peserta didik saling bertukar gagasan, memberikan pendapat, serta membantu teman yang mengalami kesulitan memahami materi. Interaksi tersebut menciptakan lingkungan belajar kolaboratif yang mendorong peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan apabila mereka belajar secara individual (Vygotsky & Cole, 1978).

Keberhasilan pembelajaran juga tidak terlepas dari penerapan sintaks *Problem Based Learning* yang dilaksanakan secara sistematis. Model ini menempatkan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran sehingga peserta didik terdorong untuk berpikir kritis dalam mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Tahapan orientasi terhadap masalah, pengorganisasian peserta didik,

penyelidikan secara mandiri maupun kelompok, penyajian hasil diskusi, serta evaluasi proses pemecahan masalah memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif dibandingkan pembelajaran konvensional. Melalui tahapan tersebut, peserta didik dilatih untuk mengidentifikasi informasi yang relevan, mengembangkan kemampuan bernalar, mengambil keputusan berdasarkan berbagai alternatif penyelesaian, serta mengomunikasikan hasil pemikirannya kepada orang lain. Aktivitas tersebut selaras dengan tujuan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), komunikasi (*communication*), kolaborasi (*collaboration*), dan kreativitas (*creativity*) sebagai kompetensi yang perlu dimiliki peserta didik (Arends, 2012).

Dalam konteks Pendidikan Pancasila, penerapan *Problem Based Learning* memiliki relevansi yang sangat kuat karena karakteristik mata pelajaran ini tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan keterampilan sosial. Materi mengenai keberagaman akan lebih mudah dipahami apabila peserta didik dihadapkan pada permasalahan yang benar-benar mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penggunaan model *Problem Based Learning* memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Pancasila melalui proses analisis terhadap berbagai situasi yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik belajar menerapkan konsep, bukan sekadar mengingat materi yang disampaikan guru.

Selain model pembelajaran, penggunaan media wayang mini juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Media pembelajaran memiliki fungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan sehingga materi yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami oleh peserta didik. Pada penelitian ini, media wayang mini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga menjadi media yang menghadirkan cerita, tokoh, dan konflik yang berkaitan dengan kehidupan sosial peserta didik. Melalui penyajian cerita tersebut, peserta didik memperoleh gambaran yang lebih nyata mengenai bentuk-bentuk keberagaman serta pentingnya menghargai perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Penggunaan media wayang mini juga terbukti mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Peserta didik tampak lebih antusias mengikuti kegiatan belajar karena media yang digunakan memberikan pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan pembelajaran yang hanya menggunakan metode

ceramah. Tokoh-tokoh wayang yang digunakan sebagai media pembelajaran mampu menarik perhatian peserta didik sekaligus membangun suasana belajar yang lebih menyenangkan. Kondisi tersebut mendukung pendapat bahwa media pembelajaran yang menarik mampu meningkatkan perhatian, motivasi, serta retensi peserta didik terhadap materi yang dipelajari (Mayer, 2022). Dengan demikian, penggunaan media wayang mini tidak hanya memperkuat penyampaian materi, tetapi juga menjadi sarana yang efektif untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan bermakna.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan kesesuaian dengan berbagai penelitian terdahulu yang melaporkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik di sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan oleh (Nurgiansah, 2022) menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila yang berorientasi pada aktivitas peserta didik memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis dan penguatan karakter. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Susanto, 2016) juga menemukan bahwa penerapan *Problem Based Learning* mampu meningkatkan keaktifan belajar sekaligus hasil belajar peserta didik karena pembelajaran berpusat pada proses pemecahan masalah yang kontekstual. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa model *Problem Based Learning* merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki karakteristik yang membedakannya dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak memfokuskan penerapan *Problem Based Learning* pada penggunaan media digital, LKPD, maupun media presentasi. Sementara itu, penelitian ini mengintegrasikan model *Problem Based Learning* dengan media wayang mini sebagai media pembelajaran berbasis budaya lokal yang dikembangkan untuk menyajikan permasalahan kontekstual mengenai keberagaman. Integrasi tersebut memberikan pengalaman belajar yang lebih dekat dengan kehidupan peserta didik sekaligus memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari proses pembelajaran. Dengan demikian, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pemanfaatan media wayang mini sebagai pendukung implementasi *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Pendekatan tersebut tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar, tetapi juga memperkuat upaya pelestarian budaya lokal melalui kegiatan pembelajaran yang inovatif dan bermakna.

Kesimpulan

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) melalui media wayang mini terbukti mampu meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada peserta didik kelas V sekolah dasar. Peningkatan tersebut terlihat dari tercapainya indikator keberhasilan penelitian yang ditandai dengan meningkatnya nilai rata-rata kelas serta persentase ketuntasan belajar setelah pelaksanaan tindakan pada setiap siklus. Selain meningkatkan hasil belajar pada aspek kognitif, penerapan model pembelajaran ini juga memberikan dampak positif terhadap kualitas proses pembelajaran. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam mengidentifikasi permasalahan, berdiskusi, menyampaikan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, serta mengemukakan solusi berdasarkan nilai-nilai Pancasila yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan penelitian ini menunjukkan bahwa sintaks *Problem Based Learning* yang dipadukan dengan media wayang mini mampu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan bermakna. Media wayang mini berperan sebagai sarana visual yang membantu peserta didik memahami materi keberagaman secara lebih konkret, sekaligus meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka selama proses pembelajaran. Kondisi tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang autentik, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, serta sikap menghargai keberagaman sesuai dengan karakteristik pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media wayang mini dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang inovatif bagi guru sekolah dasar, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pengintegrasian model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan media berbasis budaya lokal tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar, tetapi juga mendukung pelestarian budaya Indonesia melalui proses pembelajaran yang lebih menarik, kontekstual, dan bermakna. Oleh karena itu, model dan media pembelajaran ini layak dipertimbangkan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Amrullah, K., & Suwarjo, S. (2018). The effectiveness of the cooperative problem-based learning in improving the elementary school students' critical thinking skills and interpersonal intelligence. *Jurnal Prima Edukasia*, 6(1 SE-Articles), 66-77. <https://doi.org/10.21831/jpe.v6i1.11253>
- Arends, R. I. (2012). Learning to teach 9th ed. New York: McGraw-Hill. *Matematika Siswa. Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 2(2), 235-250.
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara.
- Hakim, A., Aprilia, I., & Krismanto, W. (2024). Problem Based Learning Berbantuan Video Animasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Juara SD: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 156-165.
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan implementasi kurikulum merdeka. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Lestari, H., & Sundari, F. S. (2023). PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING MELALUI MEDIA WAYANG UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PPKN PADA TEMA 1 PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN MAKHLUK HIDUP. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 1971-1980.
- Mayer, R. E. (2022). The future of multimedia learning. *The Journal of Applied Instructional Design*, 11(4), 69-77.
- Nurgiansah, T. H. (2022). Pendidikan Pancasila sebagai upaya membentuk karakter religius. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7310-7316.
- Nurhalisa, S., Nisaa, R., Amalia, R., & Rahayu, F. S. (2025). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(2).
- Piaget, J., & Inhelder, B. (2008). *The psychology of the child*. Basic books.
- Rohana, I. N., Fardani, M. A., & Hamim, N. (2025). Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Papayang (Papan Hitung Wayang) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. 6(2022), 373-383.
- Setyawan, A. D., Atmaja, D. T., Arief, A., Purnamasari, D. I., Wardani, K., & Marwanti, E. (2023). Pengaruh penerapan model problem based learning terhadap kemampuan berfikir kritis siswa pada pembelajaran tematik kelas 5 SD N Jomblangan. *Indonesian Journal of Learning and Educational Studies*, 1(2), 69-77.
- Sholeha, S. R., Septiana, I., & Purbiyanti, E. D. (2021). PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING BERBANTU MEDIA. 5(3), 52-58.
- Siregar, M. E. D. (2026). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kolaborasi Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Karimun. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 10(1), 303-322.
- Stephen Kemmis, S. K., & Robin McTaggart, R. M. (1988). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.
- Susanto, A. (2016). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Kencana.
- Vygotsky, L. S., & Cole, M. (1978). *Mind in society: Development of higher psychological processes*. Harvard university press.
- Wirant, R. A., & Puspitasari, D. R. (2022). Penggunaan Model Problem Based Learning (Pbl) Berbantuan Media Wayang Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas Ii Sd Negeri Cipageran Mandiri 2. *Journal of Innovation in Primary Education*, 1(2), 173-180.
- Wulandari, B., & Surjono, H. D. (2013). Pengaruh problem-based learning terhadap hasil belajar ditinjau dari motivasi belajar PLC di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(2), 178-191.